

ANALISIS PENERAPAN JUST IN TIME PADA PT CIPTA PRIMA KOTA BELAWAN

SKRIPSI

OLEH :

**ADINDA TRI AMANDA NST
NPM : 188330026**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/6/23

**ANALISIS PENERAPAN JUST IN TIME PADA
PT CIPTA PRIMA KOTA BELAWAN**

SKRIPSI

OLEH :

**ADINDA TRI AMANDA NST
NPM : 188330026**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/6/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/6/23

**ANALISIS PENERAPAN JUST IN TIME PADA
PT CIPTA PRIMA KOTA BELAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area



OLEH :


**ADINDA TRI AMANDA NST
NPM : 188330026**


**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Penerapan Just In Time Pada Pt Cipta Prima Kota
Belawan
Nama Mahasiswa : Adind Atri Amanda Nst
Npm : 188330026
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis


Di Setujui Oleh :
Komisi Pembimbing


(Drs Ali Usman Siregar, M.Si)
Pembimbing


(Linda Lores, SE, M.Si)
Pemanding

Mengetahui:


(Ahmad Rafiqi, B.A (Hons), MMgt., Ph.D., CIMA)
Dekan


(Fauziah Rahman, S.Pd., M.Ak)
Ka.Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus : 14 April 2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/6/23

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulis ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditentukan adanya pelanggaran dalam skripsi ini.



Medan, 14 April 2023



Adinda Tri Amanda Nasution
Npm. 188330026

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR / SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area ,saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adinda Tri Amanda Nasution
Npm : 188330026
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Jenis Karya : Tugas Akhir /Skripsi

Demi pengembang ilmu pengetahuan ,menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalty Noneklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul analisis Penerapan Just In Time Pada Pt Cipta Prima Kota Belawan. Dengan hak bebas royalti noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan ,mengalih media/ formatkan ,mengelolah dalam bentuk pakalan data (*data base*),merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 14 April 2023

Yang Menyatakan ,

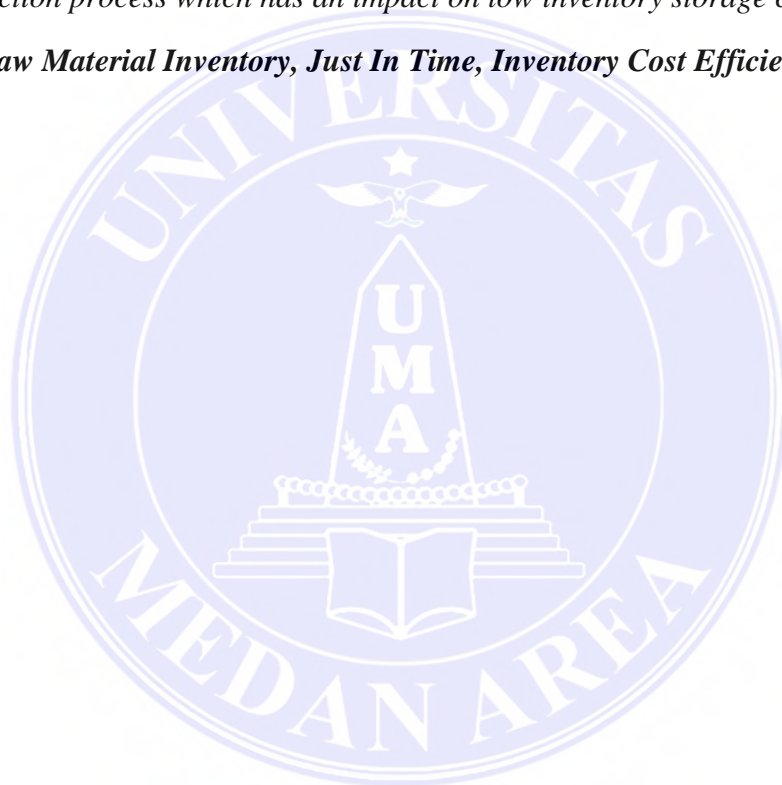


(Adinda Tri Amanda Nasution)

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Just In Time at PT. Cipta Prima Belawan City. The type of research used is applied research with qualitative comparative data analysis. Research data uses data for 2021. Data collection techniques are carried out by documentation and interviews. The results showed that the application of the Just In Time model was able to save 50% of raw material inventory management costs compared to the traditional model used so far. Calculation of inventory costs in Just In Time is more detailed and proportional, resulting in a more realistic inventory cost calculation. In Just In Time there is no stock inventory, which is considered to cause a waste of costs. And Economical Lot in the Just In Time concept functions to anticipate excess and shortage of inventory for the production process which has an impact on low inventory storage costs.

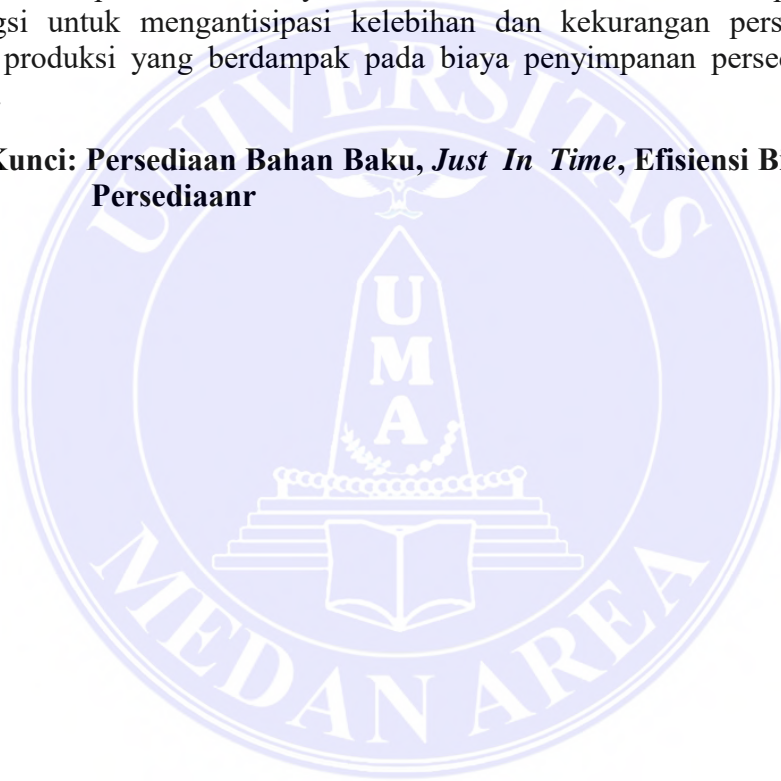
Keywords: *Raw Material Inventory, Just In Time, Inventory Cost Efficiency*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan *Just In Time* pada PT. Cipta Prima Kota Belawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*) dengan analisis data menggunakan kualitatif Komperatif. Data penelitian menggunakan data tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Just In Time* mampu menghemat biaya pengelolaan persediaan bahan baku sebesar 50% dibandingkan dengan model tradisional yang digunakan selama ini. Perhitungan biaya persediaan dalam *Just In Time* lebih detail dan proporsional, sehingga menghasilkan perhitungan biaya persediaan yang lebih realistis. Dalam *Just In Time* tidak mengenai stock persediaan yang dianggap menimbulkan pemborosan biaya. Dan *Lot Ekonomis* dalam konsep *Just In Time* berfungsi untuk mengantisipasi kelebihan dan kekurangan persediaan untuk proses produksi yang berdampak pada biaya penyimpanan persediaan menjadi rendah.

Kata Kunci: *Persediaan Bahan Baku, Just In Time, Efisiensi Biaya Persediaan*



RIWAYAT HIDUP



Nama	Adinda Tri Amanda Nasution
Npm	188330026
Tempat Tanggal Lahir	Medan,25 Juli 2000
Nama Orang Tua :	
Ayah	Hasan Basri Nasution
Ibu	Salfah
Riwayat Pendidikan :	
Smp	Drs Wahidin Sudirohusodo
Sma/Smk	Sma Negeri 9 Medan
Riwayat Studi Di Uma	Mengikuti Organisasi Imi (Himpunan Mahasiswa Islam)
Pengalaman Pekerjaan	-Administrasi Logistik Pt Cipta Prima, -Administrasi Penjualan Pt Parmon Prima Lestari -Eo (Event Organizer)
No Hp /Wa	089613141437
Email	Adindatriamanda25@Gmail.Com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis penerapan Just In Time Pada PT. Cipta Prima Kota Belawan**” sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata I di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan, dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur peneliti menyampaikan ucapan terimakasih. Terutama peneliti ucapkan kepada kedua orang tua peneliti Ayahanda Hasan Basri Nasution dan Ibunda Salfa. Terima kasih atas semua kasih sayang, do’a, dukungan, didikan serta semangat yang sangat berarti. Semoga penelitin dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Ahmad Rafiki, BBA (Hons), MMgt, Ph.D. CIMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
3. Ibu Fauziah Rahman S.pd, M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan.
4. Bapak Drs.Ali Usman Siregar M,SI selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti serta banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini

5. Linda Lores SEM,Si selaku Dosen Pembanding yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran selama seminar berlangsung yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Fauziah Rahman S.pd, M.Ak selaku Dosen Sekretaris, yang telah memberikan kemudahan kritik dan saran selama seminar berlangsung yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Medan Area yang selama ini telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti dan Seluruh Karyawan Universitas Medan Area yang telah mempermudah dalam melakukan pengurusan administrasi.
8. Teman-teman seperjuangan stambuk 2018 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area, terutama kelas A1 2018 yang begitu banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya yang selalu menghibur, memotivasi dan membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini terutama Dewi Ramadani, Nurul H Maydany Pangabean, Meliani, dan Sutia Dewi, Adahawiya Harahap. Serta sahabat saya lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
10. Kepada pihak PT.Cipta Prima Kota Belawan yang telah memberikan izin riset serta data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada My Sweetheart Punta Dewa S.T Yang Selalu Menghibur ,Memotivasi Dan Membantu Saya Dalam Proses Penyusunan Skripsi ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki, maka peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi Pihak-Pihak Yang Membutuhkannya.

Medan, Maret 2023




Adinda Tri Amanda Nasution
NPM: 188330026

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	Iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 <i>Just In Time</i>	8
2.1.1.1 Pengertian <i>Just In Time</i>	8
2.1.1.2 Sejarah <i>Just In Time</i>	10
2.1.1.3 Konsep <i>Just In Time</i>	11
2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat <i>Just In Time</i>	13
2.1.1.5 Pemborosan Yang Dihindari Dalam <i>Just In Time</i>	14
2.1.1.6 Perbedaan <i>Just In Time</i> dan Model Tradisional	16
2.1.2 Persediaan	20
2.1.2.1 Pengertian Persediaan.....	20
2.1.2.2 Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan.....	22
2.1.2.3 Pengendalian persediaan.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	35

3.2 Defenisi operasional variabel penelitian.....	37
3.3 Jenis dan Sumber data	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	39
4.1.2 Struktur Organisasi dan Tugas Anggota Organisasi.....	42
4.1.3 Proses Produksi.....	46
4.1.4 Penerapan Manajemen Persediaan.....	48
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Manajemen Persediaan Model Tradisional.....	60
4.2.2 Manajemen Persediaan Model <i>Just In Time</i>	63
4.2.3 Perbandingan Manajemen Persediaan Model Tradisional Dengan Model <i>Just In Time</i>	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Perbedaan Proses Produksi Just In Time dan Tradisional	16
2.2 Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan FIFO.....	23
2.3 Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan LIFO.....	24
2.4 Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan <i>Average</i>	25
2.5 Penelitian Terdahulu	31
3.1 Tahapan Penelitian.....	36
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
4.1 Biaya Pembelian bahan baku Tradisional.....	52
4.2 Biaya Pengiriman Bahan Baku Tradisional.....	52
4.3 Biaya penyimpanan Bahan Baku Tradisional.....	53
4.4 Biaya Persediaan Bahan Baku Tradisional.....	62
4.5 Biaya Pembelian/ pemesanan Bahan Baku Model Tradisional dan Just In Time	64
4.6 Biaya Penyimpanan Bahan Baku Model Tradisional dan Just In Time	65
4.7 Perbandingan Biaya Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Model Tradisional Dengan <i>Just In Time</i>	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	34
4.1 Produk PT. Cipta Prima.....	41
4.2 Struktur Organisasi PT. Cipta Prima Kota Belawan	43
4.3 Proses Produksi.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Interview Pendahuluan.....	67
2 Biaya Pembelian/Pemesanan Bahan Baku Tradisional Dan Tradisional.....	71
3. Biaya Penyimpanan Bahan Baku Tradisional.....	71
4 Lot Ekonomis	72
5 Izin Research.....	73
6 Surat Balasan Izin Riset.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan persaingan industri yang semakin maju, memaksa setiap manajemen perusahaan memiliki strategi yang tepat sasaran. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan konsumen yang semakin variatif dan dinamis dapat terpenuhi dengan tepat dan cepat. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam pelayanan proses produksi cepat dan tepat tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang berkualitas pula.

Proses produksi yang berkualitas menjamin produk yang dihasilkan berkualitas. Tetapi terciptanya proses produksi yang berkualitas belum menjamin terciptanya efisiensi dalam proses produksi tersebut. Menjadi sebuah dilema bagi banyak usaha untuk menciptakan produk berkualitas melalui proses produksi yang berkualitas dengan biaya produksi yang minimal.

Perkembangan zaman telah menjawab keadaan dilematis tersebut, dimana saat ini telah ditemukan sebuah sistem berproduksi yang dikenal mampu menekan biaya produksi serendah mungkin yang dikenal dengan *Just In Time*. *Just In Time* adalah sebuah filosofi pemecahan masalah secara berkelanjutan dalam proses produksi, dan memaksa manajemen pabrikan untuk menghilangkan pemborosan yang dianggap tidak memiliki nilai tambah (Heizer dan Render, 2016).

Dengan menerapkan sistem *Just In Time* diharapkan proses produksi di pabrik hanya akan membutuhkan biaya yang rendah, harga jual yang murah, kualitas yang baik, dan kemampuan ketepatan waktu pengiriman (pelayanan) kepada pelanggan (Janson, 2019).

Dalam situasi apa pun, perusahaan dituntut harus mampu menciptakan proses produksi menekan biaya produksi sebagai bentuk efisiensi. Efisiensi dalam proses produksi akan tercapai jika perusahaan mampu mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak dapat memberikan nilai tambah (*non value added activities*). Salah satu cara terbaik agar dapat mengeliminasi *non value added activities* guna mencapai tingkat efisien, yaitu dengan menerapkan proses produksi dengan sistem pengelolaan bahan baku dengan metode *Just In Time*. Sistem ini merupakan suatu filosofi bisnis untuk menghilangkan pemborosan dengan mengurangi waktu penyimpanan bahan baku dalam proses produksinya.

Sistem *Just In Time* yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 di Jepang. *Just In Time* menekankan pada sistem operasi yang sederhana dan efisien yang mampu menggunakan secara optimal sumber-sumber daya yang ada dalam industri, seperti modal, peralatan, dan tenaga kerja, dan segala biaya yang diperlukan dalam proses produksi.

Just In Time secara tidak langsung, sebenarnya adalah sebuah metode pengendalian (kontrol) dalam proses produksi. Pada umumnya pengendalian dalam bentuk apa pun bertujuan mencegah pemborosan, mencegah kerugian, meminimalkan risiko, yang pada akhirnya adalah meminimalkan biaya, meningkatkan efisiensi untuk mendorong peningkatan keuntungan (laba) bagi perusahaan. Dan itu semua adalah bahagian dari konsep *Just In Time* yang mendorong terciptanya efisiensi dalam setiap aspek proses produksi.

Salah satu tujuan implementasi *Just In Time* adalah memproduksi produk yang hanya dibutuhkan (dipesan) konsumen pada waktu yang tepat pada tingkat kualitas yang diinginkan dengan mengusung konsep efisiensi dan profit.

Perusahaan menyadari bahwa untuk mendapatkan profit di era persaingan ini haruslah bekerja dengan tingkat efisien tinggi. Dukungan *Just In Time* terhadap pencapaian profit yang tinggi sangat penting karena *Just In Time manufacturing* telah menjadi strategi utama untuk keunggulan bersaing.

Just In Time langsung maupun tidak langsung menjadi alat pengendalian dalam proses produk, pengendalian biaya pengelolaan persediaan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi. Dalam *Just In Time* menghendaki sistem pengendalian produksi dan pengendalian persediaan bahan baku dibeli, dan unit yang diproduksi hanya sebatas kebutuhan dari pelanggan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi pemborosan atau meminimalkan biaya produksi (Suneth, 2016)

Pengelolaan persediaan bahan baku sebagai *supporting* terhadap proses produksi, perlu mendapat perhatian khusus. Begitu pentingnya persediaan bahan baku, sebahagian besar perusahaan menetapkan saldo persediaan bahan baku dalam batas-batas yang sulit ditoleransi. Dampak yang ditimbulkannya adalah munculnya biaya pengelolaan persediaan bahan baku yang meningkat. Peningkatan biaya pengelolaan bahan baku yang tinggi merupakan bentuk pemborosan yang harus dihapus dalam model *Just In Time*.

Permasalahan pencapaian tingkat efisien biaya pengelolaan persediaan bahan baku, juga ditemukan di PT. Cipta Prima Kota Belawan. PT. Cipta Prima yang bergerak di bidang industri meubel atau *furniture* mengolah bahan baku menggunakan bahan baku *Particle Board* yang termasuk ke dalam klasifikasi *softboard*, yaitu bahan olahan serbuk kayu atau bubur kayu yang diolah menjadi lembaran-lembaran kayu sebagai bahan pokok pembuatan produk lemari makan,

lemari pakaian, meja belajar, *kitchen set*, dan barang furnitur keperluan rumah tangga, perkantoran lainnya.

Dilihat dari kondisi persediaan bahan baku yang ada di PT. Cipta Prima, dimana persediaan tersebut sangat rentan terhadap kelembaban, maka diperlukan perlakuan khusus dalam penyimpanannya. Sifat dari persediaan bahan baku sebenarnya sudah rentan terhadap risiko munculnya biaya pengiriman, biaya penyimpanan yang diyakini memerlukan biaya yang tinggi karena perlakuan terhadap persediaan tersebut.

PT. Cipta Prima bekerja sama dengan perusahaan *supllier* dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi. Kerjasama yang dilakukan dikuatkan dengan kontrak kerja sama antara kedua belah. Bentuk kerja sama yang dibangun bagi PT. Cipta Prima bertujuan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan bahan baku dengan harga yang dapat dinegosiasikan sehingga harga yang ditawarkan rendah. Demikian pula dengan proses pengiriman bahan baku disepakati tidak membutuhkan terlalu lama untuk diterima oleh PT. Cipta Prima.

PT. Cipta Prima telah berusaha semaksimal mungkin mengelola persediaan bahan baku dengan biaya yang paling minimal, sehingga peluang pencapaian keuntungan lebih terbuka luas. Namun tidak demikian yang terjadi di lapangan. Menurut nara sumber dari PT. Cipta Prima Kota Belawan Bapak Mirwansyah Dedy bahwa saat ini perusahaan mengalami permasalahan dalam pengelolaan persediaan bahan baku, khususnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengelola persediaan bahan baku tersebut. Sebenarnya pihak perusahaan sudah sangat merasa keberatan dengan jumlah biaya pengelolaan persediaan bahan baku yang dianggap terlalu tinggi, terutama biaya pemesanan (pengiriman)

karena biaya ini sudah disepakati dengan pihak supplier sehingga sulit dilakukan perubahan-perubahan karena kontrak kerja sama masih berjalan.

Pada sisi lain kebijakan perusahaan yang masih mentolerir biaya penyimpanan yang distandarkan sebesar Rp.3.500.000 di setiap bulannya, padahal biaya penyimpanan masih bisa diminimalkan karena jumlah persediaan berubah-ubah setiap periodenya. Kebijakan biaya penyimpanan seperti itu berpotensi pada terjadinya penyimpangan biaya yang dilakukan oleh oknum tertentu.

Di banyak kasus, bahwa biaya persediaan bahan baku yang tinggi merupakan bentuk dari kelalaian pihak pelaksana/petugas, atau kelalaian dari unit kontrol, atau juga kebijakan yang dibuat tidak secara detail melihat kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan, bagaimana sebaiknya pengelolaan persediaan bahan baku dilakukan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan yang ditemukan di PT. Cipta Prima Kota Belawan dengan menganalisa *Just In Time* sebagai alternatif atas kondisi di PT. Cipta Prima Kota Belawan tersebut. Karena Beberapa penelitian telah menemukan solusi dan jawaban atas pentingnya implementasi *Just In Time* dalam setiap tahapan proses produksi. Penelitian Ridwan (2017) menyimpulkan bahwa penerapan metode *Just In Time* dalam pengelolaan persediaan bahan baku mampu mengurangi biaya bahan baku dan melakukan efisiensi biaya karena dapat mengurangi pemborosan pembelian, menurunkan biaya penyimpanan persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. Penelitian Rini Astuti (2018) menyimpulkan

bahwa pengendalian bahan baku lebih optimal menggunakan *Just In Time* karena telah mampu menghemat biaya persediaan bahan baku.

Atas penjelasan latar belakang masalah, fenomena yang ditemukan, dan kesimpulan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisi Penerapan *Just In Time* Pada PT. Cipta Prima Kota Belawan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah implementasi metode *Just In Time* pada PT. Cipta Prima Kota Belawan mampu menciptakan efisiensi biaya persediaan bahan baku?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian efisiensi biaya persediaan bahan baku melalui implementasi metode *Just In Time* pada PT. Cipta Prima Kota Belawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, seperti :

1) Peneliti sendiri

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan dan pengendalian persediaan bahan baku dan proses produksi dengan menggunakan *Just In Time*

2) Bagi Perusahaan

Dapat berkontribusi bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya dalam proses produksi dan pengelolaan persediaan bahan baku.

3) Bagi Pihak Akademik

Dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi mahasiswa lain yang melakukan riset/penelitian dengan topik dan materi yang berkesesuaian dengan materi penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Just In Time*

2.1.1.1 Pengertian *Just In Time*

Dalam proses produksi untuk menghasilkan produk, dibutuhkan efisiensi biaya khususnya biaya produksi, sehingga peluang untuk meningkatkan keuntungan semakin terbuka. Namun dalam upaya pencapaian efisiensi dalam proses produksi tidak semudah yang diucapkan, harus dilakukan berbagai pertimbangan, analisa, dan metode proses produksi yang sederhana namun efektif.

Dalam upaya efisiensi biaya produksi dikenal satu istilah dengan sebutan *Just In Time* (JIT), yang diterjemahkan dengan “tepat waktu”. *Just In Time* didefinisikan sebagai sistem manajemen pabrikasi dan persediaan komprehensif di mana bahan baku dan berbagai suku cadang dibeli dan akan digunakan dalam setiap tahap proses produksi/pabrikasi. (Simamora, 2012).

Menurut Hansen & Mowen (2017) *Just In Time* (JIT) merupakan suatu pendekatan manufaktur yang mempertahankan bahwa produk-produk harus ditarik dari seluruh sistem dengan adanya permintaan, dan bukannya mendorong seluruh sistem dengan skedul yang tetap untuk mengantisipasi permintaan. Menurut Samryn (2012), *Just In Time* adalah suatu sistem produksi dimana bahan baku hanya dibeli sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang sesungguhnya. Maksudnya adalah jumlah kebutuhan bahan-bahan untuk produksi (persediaan) dimasukkan ke dalam proses produksi dalam jumlah yang tepat (sesuai kebutuhan).

Menurut dalam Suneth (2016) *Just In Time* adalah sistem pengendalian persediaan dan produksi yang menghendaki bahan baku dibeli, dan unit yang diproduksi hanya sebatas kebutuhan dari pelanggan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi pemborosan atau meminimalkan biaya produksi. Defenisi ini menterjemahkan bahwa *Just In Time* merupakan sebuah metode pengendalian dalam proses produksi, apakah dalam proses produksi terjadi pemborosan atau penghematan biaya produksi.

Ridwan (2017) menambahkan bahwa *Just In Time* adalah sebuah model dimana perusahaan hanya memproduksi atas dasar permintaan tanpa memanfaatkan tersedianya persediaan dan tanpa menanggung biaya persediaan. Proses produksi hanya dilaksanakan untuk memproduksi dan memenuhi permintaan pelanggan. Produksi tidak akan terjadi sebelum ada tanda permintaan produk untuk diproduksi

Memahami pengertian *Just In Time* di atas, bahwa *JustIn Time* merupakan sebuah sistem dalam proses pabrikasi sekaligus sebagai alat pengendalian proses produksi yang arah dan tujuannya adalah penghematan biaya produksi dengan meminimalkan jumlah persediaan hanya sebatas kebutuhan sejumlah permintaan produk dari pelanggan saja. Dari pemahaman ini *Just In Time* fokus pada efisiensi biaya dari semua aspek produksi, dan terutama dalam pengelolaan persediaan untuk produksi.

Maka secara singkat dan sederhana konsep *Just In Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam pabrikasi yang berusaha menghapus semua sumber pemborosan, atau sesuatu yang tidak menambah nilai dalam kegiatan

produksi dengan mensuplai persediaan (bahan baku) yang tepat pada tempat dan waktu yang tepat.

2.1.1.2 Sejarah *Just In Time*

Just In Time atau disingkat JIT adalah sebuah filosofi manajemen yang berakar di Jepang dan pertama kali muncul pada tahun 1970-an di industri manufaktur Jepang. Untuk pertama kalinya, *Just In Time* dikembangkan dan disempurnakan oleh Toyota Motor *Manufacturing* oleh Taiichi Ohno. Karena jasanya mengembangkan konsep *Just In Time*, Taiichi Ohno dijuluki *the Father of Just In Time*.

Ide utama *Just In Time* adalah menyediakan produk yang diminta pelanggan dengan waktu tunggu sependek mungkin. Artinya, produk diproduksi berdasarkan permintaan pasar dalam waktu sesingkat mungkin. Sesuai dengan namanya, *Just In Time* berarti hanya menyediakan apa yang dibutuhkan, kapan itu dibutuhkan dan juga dalam jumlah yang dibutuhkan. Walaupun *Just In Time* lebih dikenal sebagai filosofi manajemen dari Jepang, ternyata Henry Ford telah menjelaskan gambaran konsep *Just In Time* ini dalam bukunya yang berjudul *My Life and Work* yang terbit pada 1923 silam.

Saat Toyota mulai mengadopsi sistem *Just In Time* ini ke dalam *Toyota Production System* (TPS), dan mulai melakukan perluasan pabriknya hingga ke Amerika Serikat pada 1956, Ford justru belum menerapkan konsep *Just In Time* ini sepenuhnya. Gambaran sistem *Just In Time* yang diterapkan Toyota tidak mengacu pada konsep *Just In Time* yang diperkenalkan oleh Ford. Justru Piggly Wiggly, sebuah toko swalayan yang pertama kali menunjukkan konsep *Just In*

Time ini kepada Toyota sehingga menginspirasi perusahaan otomotif itu untuk menerapkan dan memodifikasi konsep *Just In Time* dalam sistem mereka.

Modifikasi konsep *Just In Time* oleh Toyota ini berhasil mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dengan berfokus pada perbaikan kelemahan-kelemahan yang ada. Dalam penerapan konsep *Just In Time*, proses ini memungkinkan Toyota untuk mengurangi biaya dan proses produksi mobil yang lebih cepat. Karena terbukti sampai saat ini banyak kendaraan diproduksi setelah terlebih dahulu ada pesanan. Sehingga dengan strategi ini tentunya akan memperkecil risiko membengkaknya biaya bagi perusahaan terutama risiko penggunaan bahan baku dan biaya penyimpanan.

Meskipun hasil adopsi dari konsep *Just In Time* yang telah diterapkan Toyota dalam *Toyota Production System* atau TPS ini terbukti berhasil mengurangi pemborosan dan biaya produksi dalam menentukan strategi persediaan bahan baku dalam proses produksi mobil-mobilnya, ternyata penyesuaian dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia di dalam penerapan konsep *Just In Time* tersebut juga menjadi faktor penting demi tercapainya hasil produk mereka yang lebih baik (www.shift.indonesia.com)

2.1.1.3 Konsep *Just In Time*

Implementasi metode *Just In Time* dalam proses produksi menerapkan beberapa konsep yang mendukung keberhasilan metode ini. Konsep yang diusung didominasi oleh konsep efisien (penghematan) dalam setiap tahapan produksi. Menurut Heizer dan Render (2016) beberapa konsep dalam *Just In Time* yang dapat mendorong pencapaian maksud dan tujuan *Just In Time* adalah sebagai berikut :

1) Produksi sesuai dengan pesanan jadwal produksi induk.

Proses produksi, baru akan dilaksanakan untuk menghasilkan produk setelah diperoleh kepastian adanya order dalam jumlah tertentu. Tujuannya untuk memproduksi *finished goods* tepat waktu dan terbatas pada jumlah yang dipesan saja. Untuk itu proses produksi akan menghasilkan sebanyak yang diperlukan dan secepatnya dikirim ke pelanggan yang memerlukan untuk menghindari terjadinya *stock* persediaan serta menekan biaya penyimpanan (*holding cost*).

2) Produksi dilakukan dalam jumlah kecil

Untuk menghindari perencanaan dan *lead time* yang kompleks seperti halnya dalam produksi jumlah besar. Fleksibilitas aktivitas produksi akan bisa dilakukan, karena hal tersebut memudahkan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam rencana produksi terutama menghadapi perubahan permintaan pasar.

3) Mengurangi pemborosan (*Eliminate Waste*)

Pemborosan harus dihilangkan dalam setiap tahapan produksi. Pemakaian semua bahan produksi (material, energy, jam kerja mesin dan manusia, dan lainnya) tidak boleh melebihi batas minimal yang diperlukan untuk mencapai target produksi.

4) Perbaiki aliran produksi secara terus menerus

Tujuan pokoknya adalah menghilangkan tahapan proses yang menimbulkan kemacetan (*bottleneck*) dan semua kondisi yang tidak produktif (*idle, delay, material handling*, dan lainnya) yang dapat menghambat kelancaran alur produksi.

5) Penyempurnaan kualitas produk

Kualitas produk merupakan tujuan dari implementasi *Just In Time* dalam proses produksi. Diupayakan untuk selalu mencapai “zero defect” dengan cara melakukan pengendalian total dalam setiap tahapan proses produksi. Segala bentuk penyimpangan harus dapat di-identifikasi dan dikoreksi sedini mungkin

6) Respek terhadap semua orang/karyawan

Setiap karyawan (pekerja) diberi kesempatan dan otoritas penuh untuk mengatur dan mengambil keputusan, apakah suatu tahapan produksi harus diteruskan atau dihentikan karena ditemukan masalah serius dalam satu tahapan proses produksi

7) Mengurangi segala bentuk ketidakpastian

Inventory yang diharapkan dapat mengantisipasi permintaan yang berfluktuatif dan segala kondisi yang tidak terduga, justru akan berubah menjadi pemborosan (*waste*) bila tidak segera digunakan. Begitu pula rekrutment tenaga kerja dalam jumlah besar dan tidak terkendali, akan menyebabkan terjadinya pemborosan bila tidak dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu dalam perencanaan produksi harus bisa dibuat dan dikendalikan secara teliti.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat *Just In Time*

Menurut Janson (2019) tujuan utama *Just In Time* adalah untuk menghasilkan produk hanya jika diperlukan dan hanya menghasilkan kuantitas produk sebanyak yang diminta pelanggan. Manfaat utama sistem *Just In Time* adalah akan mengubah daya telusur biaya, meningkatkan akurasi penentuan *cost product*, menurunkan kebutuhan alokasi biaya tak langsung, mengubah perilaku

dan kepentingan relatif biaya tenaga kerja langsung dan mempengaruhi sistem penentuan *cost* pesanan dan *cost* proses.

Hansen dan Mowen (2013) menjelaskan bahwa *Just In Time* memiliki dua tujuan strategis yaitu meningkatkan laba dan memperbaiki daya saing perusahaan. Kedua tujuan ini dapat tercapai jika biaya-biaya proses produksi dapat dikendalikan (memungkinkan tercipta harga yang berdaya saing lebih baik dan meningkatkan keuntungan), memperbaiki pola pengiriman, dan menjaga kualitas. *Just In Time* menawarkan peningkatan efisiensi biaya secara simultan dan memiliki fleksibilitas untuk merespon permintaan konsumen dengan kualitas yang lebih baik dan bervariasi. Sementara tujuan utama *Just In Time* adalah menghilangkan dan menghapus pemborosan serta tetap menjaga konsistensi dalam meningkatkan produktivitas.

Menurut Suneth (2016) menyatakan bahwa tujuan dari penerapan *Just-In-time* adalah untuk meningkatkan kualitas produk dan produktivitas dengan mengeliminasi (menghilangkan) pemborosan. Pemborosan dapat diartikan sebagai pemborosan penggunaan bahan baku, pemborosan waktu, pemborosan penggunaan tenaga kerja, pemborosan biaya, pemborosan kelebihan jumlah produksi, dan pemborosan lainnya yang berdampak pada peningkatan jumlah biaya produksi.

2.1.1.5 Pemborosan yang Dihindari Dalam *Just In Time*

Pemborosan merupakan aktivitas penggunaan/pemakaian sumber daya dalam proses produksi yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*) pada produk. Dalam *Just In Time* menetapkan 8 jenis pemborosan yang tidak memberikan nilai dalam proses produksi sebagai berikut: (Sofyan, 2013)

1) Produksi yang berlebih (*over production*)

Kriteria Produksi yang berlebih adalah memproduksi sesuatu lebih awal dari yang dibutuhkan dan memproduksi dalam jumlah yang besar.

2) Waktu menunggu (*lead time*)

Kriteria waktu menunggu adalah terjadi kemacetan proses produksi disebabkan menunggu kedatangan persediaan, atau pekerja hanya menunggu tahap produksi selanjutnya dari proses, atau menunggu *material* yang keluar dari suatu proses dan tidak langsung dikerjakan di proses selanjutnya.

3) Transportasi (*transportation*)

Kriteria transportasi adalah menciptakan angkutan yang tidak efisien dan pemindahan yang *repetitive* dan memenuhi jarak jauh.

4) Proses yang panjang (*over processing*)

Kriteria proses yang berlebih adalah melakukan tahapan produksi yang tidak diperlukan untuk memproses komponen, dan melaksanakan proses produksi yang tidak efisien karena tata letak perangkat/peralatan produksi yang buruk.

5) Persediaan yang berlebih (*idle inventory*)

Kriteria persediaan berlebih adalah barang rusak akibat lama disimpan, kualitas barang menurun dan menyimpan bahan baku dalam jumlah yang lebih besar dari kebutuhan produksi

6) Gerakan yang tidak perlu (*over activity*)

Kriteria gerakan yang tidak perlu adalah berjalan juga merupakan pemborosan dan gerakan tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi produk

7) Produk cacat (*defect product*)

Kriteria produk cacat adalah produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan kriteria atau standar yang ditetapkan

8) Kreativitas karyawan yang tidak dimanfaatkan (*un-use labour creativity*)

Perusahaan tidak memanfaatkan potensi yang dimiliki karyawan untuk mendorong peningkatan kualitas produksi dan kualitas produksi

2.1.1.6 Perbedaan *Just In Time* dan Model Tradisional

Perbedaan mendasar antara proses produksi tradisional dengan *Just In Time* terletak pada pendekatan yang dilakukan tahapan menengah dalam proses produksi. Proses produksi dirancang untuk meminimalkan biaya produksi pada komponen tertentu. Proses produksi *Just In Time* mengatur proses produksi untuk merespon secara langsung tuntutan dari tahapan proses produksi selanjutnya.

Secara detail Purwanti (2013) memberikan gambaran perbedaan proses produksi khususnya dalam pengelolaan persediaan untuk menunjang produksi antara *Just In Time* dengan pola tradisional yang mengutamakan ketersediaan persediaan (*safety stock*). Perbedaan-perbedaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Perbedaan Proses Produksi *Just In Time* Dengan Tradisional

No	Sistem <i>Just In Time</i>	Sistem Tradisional
1	Sistem tarikan	Sistem dorongan
2	Persediaan tidak signifikan	Persediaan signifikan
3	Sumber pemasok sedikit	Sumber pemasok banyak
4	Kontrak jangka panjang dengan pemasok	Kontrak jangka pendek dengan pemasok
5	Struktur proses produksi seluler	Struktur proses produksi per departemen
6	Karyawan berkeahlian ganda	Karyawan terspesialisasi
7	Jasa ter-desentralisasi	Jasa ter-sentralisasi
8	Keterlibatan karyawan tinggi	Keterlibatan karyawan rendah
9	Manajemen sebagai penyedia fasilitas	Manajemen sebagai pemberi perintah
10	<i>Total Quality Control</i> (TQC)	<i>Acceptabel Quality Level</i> (AQL)

Sumber : Purwanti (2013)

Penjelasan atas beberapa perbedaan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1) Sistem tarikan dibanding sistem dorongan

Sistem tarikan adalah sistem penentuan aktivitas berdasarkan atas permintaan konsumen, baik konsumen internal maupun eksternal, seperti: permintaan

konsumen melalui aktivitas penjualan menentukan aktivitas produksi, dan aktivitas produksi menentukan aktivitas pembelian.

Sistem dorongan adalah sistem penentuan aktivitas berdasarkan dorongan aktivitas sebelumnya. Pembelian bahan melalui aktivitas pembelian mendorong aktivitas produksi, dan aktivitas produksi mendorong aktivitas penjualan.

2) Persediaan

Just In Time menggunakan sistem tarikan, maka dapat mengurangi persediaan menjadi tidak signifikan atau sangat sedikit dan bahkan mungkin bersaldo nol. Sebaliknya dalam sistem tradisional, karena menggunakan sistem dorongan maka persediaannya jumlahnya signifikan sebagai dampak dari jumlah persediaan yang dibeli melebihi kebutuhan produksi. Jumlah produk yang diproduksi melebihi permintaan konsumen dan perlu adanya persediaan cadangan. Persediaan cadangan diperlukan jika permintaan konsumen melebihi jumlah produksi, dan jumlah persediaan yang digunakan untuk produksi melebihi jumlah persediaan yang dibeli.

3) Sumber pemasok

Just In Time menggunakan pemasok dalam jumlah sedikit untuk mengurangi atau mengeliminir aktivitas-aktivitas yang tidak memberi nilai tambah, memperoleh bahan yang bermutu tinggi dengan harga murah. Sedangkan sistem tradisional menggunakan banyak pemasok untuk memperoleh harga yang murah dan mutu yang baik, tetapi akibatnya banyak aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, dan untuk memperoleh harga yang lebih murah harus dibeli bahan dalam jumlah yang banyak atau mungkin dengan mutu yang rendah.

4) Kontrak dengan pemasok

Just In Time menerapkan kontrak jangka panjang dengan beberapa pemasok guna membangun hubungan baik yang saling menguntungkan, sehingga dapat dipilih pemasok yang memasok bahan dengan harga murah, berkualitas, kinerja pengiriman tepat waktu dan tepat jumlah, serta dapat mengurangi frekuensi pemesanan. Sedangkan sistem tradisional menerapkan kontrak jangka pendek dengan banyak pemasok, sehingga untuk memperoleh harga murah harus dibeli dalam jumlah yang banyak atau mungkin dengan kualitas rendah. Maka dipastikan jika ini terjadi akan sangat berdampak pada kualitas produk dan menimbulkan risiko pembengkakan biaya penyimpanan persediaan dan risiko kualitas persediaan yang dibeli.

5) Struktur proses produksi

Struktur seluler dalam *Just In Time* adalah pengelompokan mesin-mesin dalam satu jenis, biasanya ke dalam struktur melingkar, sehingga satu sel tertentu dapat digunakan untuk melakukan pengolahan satu jenis atau satu kelompok produk tertentu secara beruntun. Setiap sel proses produksi pada dasarnya merupakan pabrik mini atau pabrik di dalam pabrik. Penggunaan struktur seluler ini dapat mengeliminasi aktivitas, waktu, dan biaya yang tidak bernilai tambah. Sedangkan struktur departemen dalam sistem departemen adalah struktur proses produksi melalui beberapa departemen produksi sesuai dengan tahapannya dan memerlukan beberapa departemen jasa yang memasok jasa bagi departemen produksi. Akibatnya struktur departemen menimbulkan aktivitas-aktivitas serta waktu dan biaya-biaya tidak bernilai tambah dalam jumlah besar.

6) Keahlian karyawan

Sistem *Just In Time* menggunakan sistem tarikan waktu bebas yang harus digunakan oleh karyawan struktur seluler untuk berlatih agar memiliki keahlian ganda sehingga ahli dalam memproduksi dan dalam bidang-bidang jasa tertentu, misalnya pemeliharaan, pencegahan, reparasi, set-up, inspeksi mutu. Sedangkan pada sistem tradisional, karyawan terspesialisasi berdasarkan departemen tempat kerjanya, misalnya; departemen produksi atau departemen jasa. Karyawan pada departemen tersebut terspesialisasi pada aktivitas penanganan bahan, listrik, reparasi, pemeliharaan dan sebagainya.

7) Jasa

Sistem tradisional mendasarkan pada sistem spesialisasi sehingga jasa tersentralisasi pada masing-masing departemen jasa. Sedangkan pada sistem *Just In Time* jasa ter-desentralisasi pada masing-masing struktur seluler. Karyawan selain ditugaskan untuk memproduksi tetapi juga harus ditugaskan pada pekerjaan jasa yang secara langsung mendukung produksi struktur seluler

8) Keterlibatan karyawan

Dalam sistem tradisional, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan relatif rendah karena fungsi karyawan melaksanakan perintah atasan. Sedangkan dalam sistem *Just In Time* manajemen harus dapat memberdayakan para karyawan dengan cara melibatkan karyawan atau memberi peluang untuk berpartisipasi dalam perusahaan. *Just In Time* meningkatkan keberdayaan dan keterlibatan karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya secara menyeluruh. Para karyawan dimungkinkan untuk membuat keputusan mengenai bagaimana pabrik beroperasi.

9) Manajemen

Sistem tradisional umumnya menggunakan manajemen sebagai atasan, karena fungsi utamanya adalah memerintah para karyawannya untuk melaksanakan kegiatan. Sedangkan pada sistem *Just In Time* memerlukan keterlibatan karyawan sehingga karyawan dapat diberdayakan. Maka manajemen yang cocok adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi perintah.

10) Model Pengendalian

Dalam *Just In Time Total Quality Control* (TQC) adalah pendekatan pengendalian yang mencakup seluruh usaha secara berkesinambungan dan tidak ada akhir untuk menyempurnakan kualitas agar tercapai kerusakan zero defect atau bebas dari kerusakan. Produk rusak haruslah dihindari karena dapat mengakibatkan penghentian produksi dan ketidakpuasan konsumen. *Accepted Quality Level* (AQL) dalam sistem tradisional adalah pendekatan pengendalian mutu yang memungkinkan atau mencadangkan terjadinya kerusakan, namun tidak boleh melebihi tingkat kerusakan yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki fungsi penting dalam menunjang proses produksi. Fungsi yang penting tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan manajemen persediaan secara proaktif. Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki nilai yang cukup tinggi dan memerlukan pendanaan yang relatif besar untuk mendapatkannya. Persediaan mempunyai pengaruh lintas fungsi mulai dari bagian operasi, pemasaran maupun bagian keuangan.

Menurut Ridwan (2017) persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Sugiyanto (2019) menjelaskan bahwa persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah, barang setengah jadi (*work in proses*), dan barang jadi (*finished goods*). Pengertian persediaan (*inventory*) menurut Astuti (2018) merupakan simpanan barang-barang (*stock*) yang ada di perusahaan. Menurut Sofyan (2013) persediaan bahan baku merupakan barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) dan akan digunakan atau diolah menjadi produk jadi yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Klasifikasi persediaan menurut Heizer & Render (2016) adalah sebagai berikut :

1) Persediaan bahan baku (*raw materials*)

Raw materials atau persediaan bahan baku merupakan persediaan yang dibeli dari *supplier* untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi yang siap jual.

2) Persediaan barang dalam proses (*work in proses*)

Work in proses atau barang dalam proses merupakan keseluruhan barang yang digunakan dalam proses produksi, tapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi atau produk akhir perusahaan.

3) Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Finished goods atau produk jadi merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Pada prinsipnya persediaan dapat mempermudah atau memperlambat jalannya proses pabrikasi yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk

memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan/menjual kepada para pelanggan atau konsumen.

2.1.2.2 Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan

Pencatatan persediaan sangat penting dilakukan sebagai dasar penentuan harga pokok produk. Dalam akuntansi, metode pencatatan persediaan ada 2 jenis (Budianto dan Ferriswara, 2017) yaitu pencatatan dengan metode periodik dan metode perpetual dengan penjelasan sebagai berikut:

2.2 Metode periodik

Melalui metode periodik ini, pencatatan persediaan barang fisik dilakukan secara tepat waktu, atau bisa disebut dengan sistem perhitungan fisik. Pada metode periodik ini harga pokok produksi akan lebih singkat dan sederhana.

2.3 Metode perpetual

Melalui metode perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara berkelanjutan (*real time*), dan biasa disebut dengan pencatatan sistem buku. Pada metode perpetual, nilai persediaan dan harga pokok penjualan setiap barang yang masuk dan keluar dicatat sesuai dengan waktu terjadi transaksi. Untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan dilakukan perhitungan *stock opname*, sehingga mengetahui dengan mudah penentuan harga pokok penjualan setiap saat.

Kedua metode pencatatan akuntansi atas persediaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun ini semua tergantung dari pengguna metode itu sendiri serta kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan. Artinya manajemen perusahaan mempunyai pertimbangan tersendiri ketika memilih salah satu di antara kedua metode tersebut dalam pencatatan akuntansi persediaan.

Pencatatan persediaan menggunakan metode yang dikenal dengan *Fisrt In Fisrt Out* (FIFO) , *Last In Fisrt Out* (LIFO), dan Metode *Average* (rata-rata) (Budianto dan Ferriswara, 2017).

1) *Fisrt In Fisrt Out* -FIFO (pertama masuk pertama keluar)

Sesuai dengan istilahnya, persediaan yang pertama kali masuk dan pertama kali dijual/digunakan. Pada saat persediaan masuk, maka pada saat itu juga persediaan dikeluarkan (dijual/digunakan) jika memang terjadi transaksi penjualan/penggunaan persediaan. Metode FIFO dianggap paling logis dan terpercaya, karena dapat mengurangi risiko penurunan kualitas persediaan yang disimpan. Metode ini mengantisipasi persediaan menumpuk dalam jangka waktu lama, sekaligus menghindari kualitas produk yang buruk. Berikut ilustrasi pencatatan dengan metode FIFO.

Tabel 2.2
Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan Metode FIFO
(dalam rupiah)

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan Akhir		
	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
1							1.000	20.000	20.000.000
4				700	20.000	14.000.000	300	20.000	6.000.000
10	500	22.400	11.200.000				300	20.000	6.000.000
							500	22.400	11.200.000
22				300	20.000	6.000.000	440	22.400	9.856.000
				60	22.400	1.344.000			
28				240	22.400	5.376.000	200	22.400	4.480.000
30	600	23.300	13.980.000				200	22.400	4.480.000
							600	23.300	13.980.000
31	Saldo					26.720.000			18.460.000

Sumber : M. Nuh (2013)

2) *Last In Fisrt Out*-FIFO (terakhir masuk pertama keluar)

Kebalikan dari metode FIFO, metode LIFO menerapkan penjualan/penggunaan persediaan yang paling akhir masuk, dan dijual pertama (lebih duluan). Persediaan yang masuk terlebih dulu akan dijual/digunakan kemudian. Metode

LIFO banyak digunakan perusahaan dagang yang tidak memiliki barang cepat berubah bentuk (sepatu, toko pakaian, elektronik, material).

Tabel 2.3
Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan Metode LIFO
(dalam rupiah)

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan Akhir		
	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
1							1.000	20.000	20.000.000
4				700	20.000	14.000.000	300	20.000	6.000.000
10	500	22.400	11.200.000				300	20.000	6.000.000
							500	22.400	11.200.000
22				360	22.400	8.064.000	300	20.000	6.000.000
							140	22.400	3.136.000
28				140	22.400	3.136.000	200	20.000	4.000.000
				100	20.000	2.000.000	200	20.000	4.000.000
30	600	23.300	13.980.000				200	20.000	4.000.000
							600	23.300	13.980.000
	Saldo					27.200.000			17.980.000

Sumber : M. Nuh (2013)

3) Average (rata-rata)

Metode mengambil jalan tengah antara metode FIFO dan LIFO. Metode ini tidak memandang persediaan masuk awal maupun akhir. Metode akan mencatat dan mengeluarkan persediaan dengan membagi jumlah persediaan. Perusahaan dagang yang cocok menggunakan metode ini adalah usaha yang menjual barang dengan harga fluktuatif. Penerapan metode *average* akan lebih mengurangi kerugian akibat fluktuasi harga dibanding menggunakan metode FIFO atau LIFO (toko meubel, toko alat tulis, dan lainnya). Berikut ilustrasi pencatatan dengan metode *Average*.

Tabel 2.4
Ilustrasi Pencatatan Persediaan Dengan Metode Average
(dalam rupiah)

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan Akhir		
	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
1							1.000	20.000	20.000.000
4				700	20.000	14.000.000	300	20.000	6.000.000
10	500	22.400	11.200.000				800	21.500	17.200.000
22				360	21.500	7.740.000	440	21.500	9.460.000
28				240	21.500	5.160.000	200	21.500	4.300.000
30	600	23.300	13.980.000				800	22.850	18.280.000
	Saldo					26.900.000	800	22.850	18.280.000

Sumber : M. Nuh (2013)

2.3.1.1 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan di lain pihak investasi persediaan material dapat ditekan secara optimal (Sugiyanto, 2019).

Pengendalian Persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting. Bila persediaan dilebihkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan berinvestasi pada persediaan terlalu banyak dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi terhenti. Semestinya modal tersebut dapat diinvestasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*Opportunity Cost*). Sebaliknya, bila persediaan dikurangi, suatu ketika bisa mengalami *Stock Out* (kehabisan barang). Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran membuat konsumen kecewa dan lari ke produk lain (Astuti, 2018).

Pengendalian persediaan memiliki tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan untuk menjaga tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis (Astuti, 2018).

Pengendalian persediaan merupakan bagian dari manajemen persediaan yang tujuan utamanya adalah efisiensi biaya. Silaban (2013) mengelompokkan biaya persediaan terdiri dari biaya penyimpanan persediaan dan biaya pemesanan. Jika diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{TIC} = \text{TCC} + \text{TOC}$$

Penjelasan :

TIC = *Total Inventory Cost* (Total biaya persediaan)

TCC = *Total Carrying Cost* (Total biaya penyimpanan)

TOC = *Total Order Cost* (Total biaya pemesanan)

Seluruh biaya menjadi pusat pengendalian persediaan untuk memastikan bahwa pengelolaan persediaan telah dilakukan dengan efisiensi.

Dalam hal pengadaan persediaan, maka fokus pengendalian dengan melihat pemesanan persediaan dan waktu yang tepat memesan persediaan. Metode yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan persediaan yang ideal, maka digunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), yaitu metode pemesanan jumlah persediaan yang ideal untuk menopang proses produksi agar tidak kekurangan bahan dengan pengeluaran biaya seminimal mungkin (Silaban, 2013) dengan formulasi sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{(2 \times O \times S) / (C \times P)}$$

Penjelasan :

O = Jumlah biaya pesanan

S = Jumlah unit yang akan diproduksi

C = Biaya penyimpanan rata-rata

P = Harga beli per unita

Pemesanan persediaan selalu ditemukan permasalahan, terutama persediaan terlambat diterima, sehingga berdampak pada proses produksi yang harus terhenti. Terhentinya proses produksi merupakan bentuk *in-efisiensi* yang harus dihilangkan yang disebabkan oleh keterlambatan barang diterima. Sehingga situasi ini memang perlu diawasi secara ketat. Pola pengawasan dapat dilihat dari berapa besar waktu menunggu (*lead time*) yang dibutuhkan hingga pesanan diterima dan perhitungan jumlah pemesanan ulang persediaan (*Re Order Point-ROP*). Perhitungannya adalah sebagai berikut (Silaban, 2013) :

$$ROP = \text{Lead Time} \times \text{tingkat penggunaan per Minggu}$$

ROP = jumlah persediaan pemesanan ulang

Lead Time = waktu yang dibutuhkan pesanan diterima

Beberapa poin penting dalam melakukan pemesanan persediaan ini adalah :

- 1) Jangka waktu pesanan diupayakan sesingkat mungkin
- 2) Ketepatan dalam perhitungan kebutuhan persediaan dalam setiap periode produksi
- 3) Ketepatan perhitungan sisa persediaan yang ada
- 4) Memastikan pemasok merupakan *supplier* yang dapat dipercaya dan komitmen pada kesepakatan

2.3.1.2 Manajemen Persediaan *Just In Time*

Tingginya pemborosan biaya dalam aktivitas operasional perusahaan berdampak pada menurunkan laba perusahaan. Upaya perusahaan untuk mencapai laba yang paling maksimal, menuntut perusahaan menyusun strategi efisiensi biaya dalam setiap aktivitas operasional, termasuk pengelolaan persediaan. Hadirnya *just in time* (sistem persediaan tepat waktu) mampu menjawab dan membantu manajemen perusahaan mewujudkan efisiensi penggunaan biaya sekaligus mendorong peningkatan laba perusahaan.

Just In Time (sistem tepat waktu) menurut Simamora (2012) adalah sistem manajemen pabrikasi dan persediaan komprehensif di mana bahan baku dan berbagai suku cadang dibeli dan diproduksi pada saat diproduksi dan pada waktu akan digunakan dalam setiap tahap proses produksi atau pabrikasi.

Langkah-langkah dalam implementasi perhitungan biaya persediaan dalam sistem *Just In Time* pada pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut (Ridwan, 2017)

a. Perhitungan Biaya Pembelian Bahan Baku

Pemenuhan kebutuhan persediaan bahan baku untuk proses produksi, perlu dipasok oleh *supplier* dalam jumlah yang disepakati. Dalam sistem *Just In Time* jumlah kebutuhan persediaan dipenuhi sebatas jumlah pesanan yang diorder pelanggan. Dalam sistem ini tidak mengenal istilah persediaan cadangan, sehingga pembelian dilakukan jika muncul permintaan/pesanan. Sehingga meminimalkan jumlah persediaan dan meminimalkan biaya pemesanan. Jumlah pesanan persediaan yang minimal, akan menurunkan biaya pesanan bahan baku.

Formulasi dalam perhitungan biaya pemesanan dalam *Just In Time* adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Pembelian} = \text{Bahan Baku Yang Dibutuhkan} \times \text{Harga per unit}$$

b. Perhitungan Biaya Pemesanan

Pemesanan bahan baku dalam *Just In Time* dilakukan ketika ada pesanan. Ketika perusahaan harus melakukan produksi dikarenakan pesanan dari pelanggan (kostumer) maka perusahaan harus melakukan pemesanan persediaan. Beberapa biaya yang muncul dari proses pemesanan ini adalah; biaya telepon, biaya pengiriman, biaya pengangkutan, biaya asuransi, biaya sortir, dan sebagainya yang kesemuanya terangkum dalam biaya pengiriman.

Masalah yang cenderung muncul dalam pemesanan persediaan adalah terjadinya *stockout* (kekurangan persediaan) maupun *overstock* (kelebihan persediaan) karena terjadinya perubahan *purchased order*. Upaya mencegah munculnya hal demikian, maka diterapkan pola *Joint Economic Lot Size* dimana melalui metode ini digunakan untuk mendapatkan jumlah lot pengiriman yang meminimalkan biaya total antara pabrikan dan distributor dengan saling berbagi informasi antar tingkatan pada rantai pasok. Model ini juga dikenal dengan *Lot Ekonomis*. Formulasi dalam menghitung biaya pemesanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Pemesanan} = \frac{\text{Bahan Baku Yang Dibutuhkan} \times \text{Ongkos Kirim}}{\text{Lot Ekonomis}}$$

c. Perhitungan Biaya Penyimpanan

Konsep *Just In Time* masih tetap menganut biaya pesanan, namun tidak mengimplementasi secara penuh seperti yang ada di sistem tradisional. Dengan asumsi bahwa jarak menjadi salah satu pertimbangannya. Karena tidak sepenuhnya pesanan tiba langsung dilakukan proses, atau waktu perjalanan yang tidak dapat tepat diprediksi. Biaya pesanan meliputi; biaya penerangan, pendingin ruangan, kerusakan (kehilangan), biaya modal, dan sebagainya.

Formulasi perhitungan biaya pemesanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \frac{\text{Lot Ekonomis} \times \text{Ongkos Simpan}}{2}$$

d. Menghitung Total Biaya Persediaan

Akumulasi perhitungan biaya persediaan dalam *Just In Time* merupakan akumulasi penjumlahan seluruh biaya yang timbul dari tahapan pemesanan kebutuhan persediaan hingga persediaan tersebut digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang siap untuk dijual (dikirim) kepada pemesan (pembeli). Formulasi total biaya persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Persediaan} = \text{Biaya Pembelian} + \text{Biaya Pemesanan} + \text{Biaya Penyimpanan}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi acuan dalam melakukan tahapan analisis. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sajida Nuril Alvy Zunaryah (2015)	Analisis Penerapan <i>Just In Time</i> Sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Menilai Efisiensi Biaya Pada PT. Kediri Tani Sejahtera	Dengan menggunakan <i>Just In Time</i> pada Tahun 2010 dan Tahun 2011 terjadi efisiensi sebesar Rp 3.677.658,38 dengan nilai efisiensi 1,5%. Pada Tahun 2011 dan Tahun 2012 terjadi efisiensi sebesar Rp 336,41 dengan nilai efisiensi sebesar 1%. Pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 tidak terjadi efisiensi dengan jumlah pemborosan sebesar Rp7.270.085,43 dengan nilai pemborosan sebesar 0,5%. Pada Tahun 2013 dan Tahun 2014 terjadi efisiensi sebesar Rp12.430.445,44 dengan nilai efisiensi sebesar 6,68% .
2	Marida Suneth (2016)	Penerapan Sistem <i>Just In Time</i> Dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan Pada PT. Cipta Beton Sinar Perkasa di Makassar	Sistem <i>Just In Time</i> pada sistem pembelian dan sistem produksi dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Dengan penerapan sistem pembelian <i>Just In Time (Just In Time Purchasing)</i> dapat menekan biaya penyimpanan. Penerapan sistem <i>Just In Time Purchasing</i> secara langsung dapat memberikan dampak yang besar terhadap efisiensi biaya dan produktivitas.
3	Ridwan(2017)	Analisis Penerapan Metode <i>Just In Time</i> Pada Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Dalam Upaya Efisiensi Biaya Bahan Baku Pada PT. Galenium Pharmasia Laboratories	Penerapan metode <i>Just In Time</i> dalam pengelolaan persediaan bahan baku mampu mengurangi biaya bahan baku dan melakukan efisiensi biaya karena dapat mengurangi pemborosan pembelian, menurunkan biaya penyimpanan persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan
4	Rini Astuti(2018)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD Ponijan Jl Ring Road Utara Yogyakarta	Pengendalian persediaan bahan baku meja pada UD. Ponijan Yogyakarta jauh lebih optimal menggunakan sistem persediaan <i>Just In Time</i> , terbukti dengan adanya penghematan sebesar Rp 10.540.250

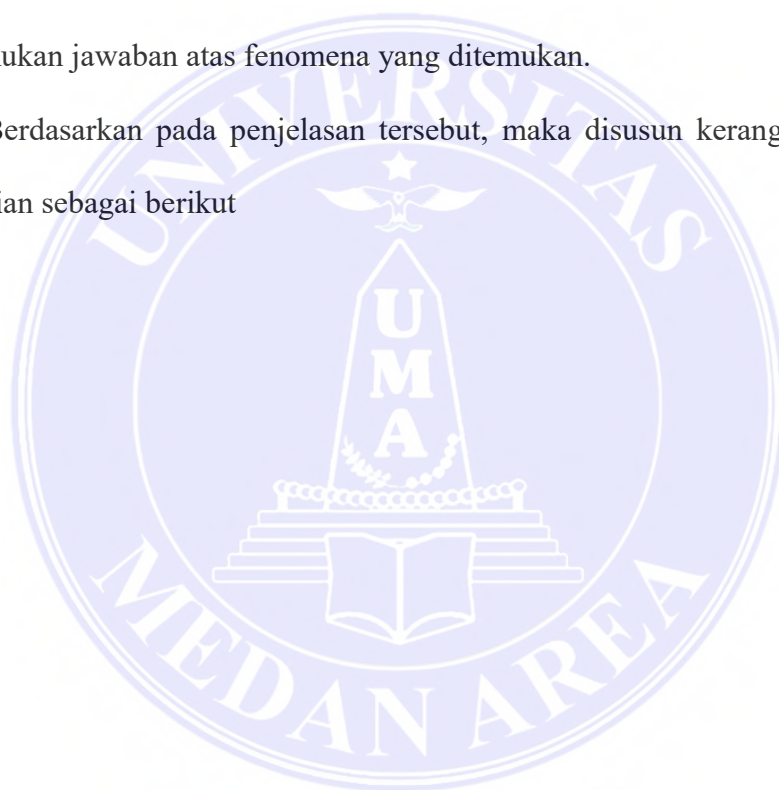
No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Herman Sugiyanto (2019)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Metode <i>Economic</i>	Pengolahan bahan baku dengan metode <i>Economic Order Quality</i> menunjukkan
6	El Bethre Jeremy Janson (2019)	Penerapan <i>Just In Time</i> Untuk Efisien Biaya Persediaan Pada Pizza Hurt <i>Delivery</i> Kerobokan	Sistem pembelian persediaan secara tradisional yang diterapkan masih belum efektif, karena masih menggunakan 31 sistem secara tradisional yang menyebabkan pemborosan-pemborosan. Penerapan sistem pembelian secara <i>Just In Time</i> , mengadakan kesepakatan dengan pemasok mengenai kualitas, jumlah, dan waktu pengiriman bahan baku dengan adanya kesepakatan dengan pemasok perusahaan dapat meminimalisir biaya penyimpanan dan pemesanan.
7	Meika Purnamasari (2021)	Analisis Penerapan <i>Just In Time</i> Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Pindad Persero, Bandung	Sistem pembelian secara tradisional yang diterapkan masih belum efektif, karena masih menggunakan pendekatan tradisional yang menyebabkan pemborosan biaya dan ruang penyimpanan. Setelah menerapkan sistem produksi secara <i>Just In Time</i> mengadakan kesepakatan dengan pemasok mengenai kualitas, jumlah, dan waktu pengiriman bahan baku. Dalam melakukan aktivitas produksi, perusahaan mendapatkan aktivitas nilai tambah sebesar 93,11% dan tingkat efisiensi meningkat sebesar 5% sehingga aktivitas tersebut dapat dikatakan efisien
8	Uji Barokah(2022)	Penerapan Metode <i>Just In Time</i> Terhadap Optimalisasi Laba Pada Perusahaan Jasa Pengiriman Barang Dengan Pendekatan <i>Sistem Literature Review</i>	<i>Just in time</i> memiliki pengaruh terhadap efisiensi waktu dan biaya operasional. Ketepatan waktu merupakan salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

Sumber : Dari berbagai sumber (data diolah 2022)

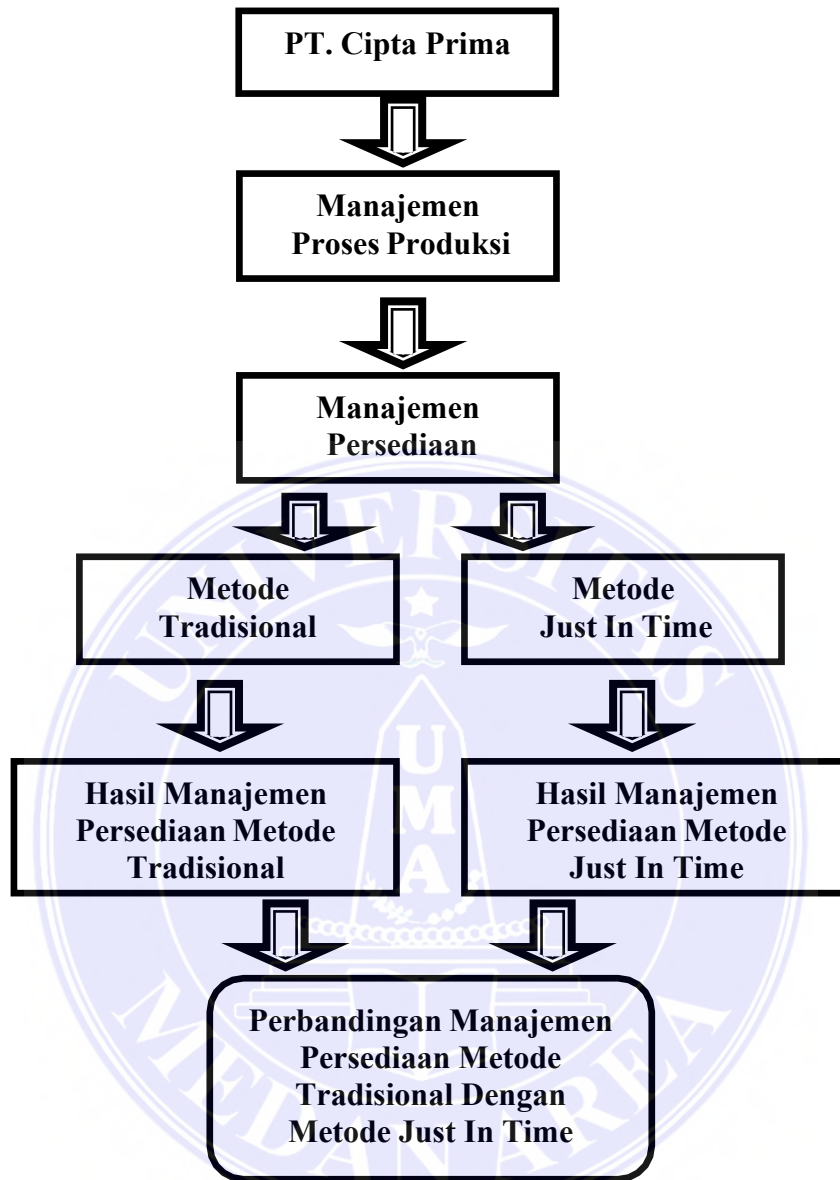
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2019). Dengan kerangka konseptual tersebut yang mengarahkan tahapan-tahapan penelitian menjadi petunjuk dan pedoman dalam menyelesaikan tahapan dan alur penelitian. Kerangka konseptual memberi kemudahan untuk melakukan analisa data, sekaligus menuntun peneliti menemukan jawaban atas fenomena yang ditemukan.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut



Gambar 2.1 : Kerangka Kopseptual Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis penelitian terapan (*applied Research*). Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan spesifik dalam rangka penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu, penilaian akan dampak sosial yang akan terjadi, konsekuensi dampak dari sebuah perencanaan dan kebijakan yang dipilih.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Cipta Prima yang berlokasi tepatnya di Jl. PLTU Pulau Sicanang Kecamatan Medan Belawan, Medan Propinsi Sumatera Utara 20234

3.1.3 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan mulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan Desember 2022. Perencanaan tahapan pelaksanaan penelitian ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

Kegiatan	2022									2023	
	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Jan	Mrt
Pengajuan Judul	■										
Penyusunan Proposal		■	■								
Bimbingan Proposal				■	■						
Seminar Proposal						■					
Riset Data							■				
Penyusunan Skripsi							■	■			
Bimbingan Skripsi									■		
Seminar Hasil										■	
Sidang Skripsi											

Sumber : Diolah Peneliti (2022)

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang penjelasan variabel yang diteliti. Berikut dijelaskan definisi operasional variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Just In Time	<i>Just In Time</i> adalah sistem pengendalian persediaan dan produksi yang menghendaki bahan baku dibeli, dan unit yang diproduksi hanya sebatas kebutuhan dari pelanggan (Garrison dan Nooren dalam Suneth, 2016)
2	Persediaan Bahan Baku	<i>Raw materials</i> atau persediaan bahan baku merupakan persediaan yang dibeli dari <i>supplier</i> untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi yang siap jual (Heizer & Render, 2016)
3	Pengendalian Persediaan	Pengendalian persediaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan di lain pihak investasi persediaan material

		dapat ditekan secara optimal. (Sugiyanto, 2019)
--	--	--

Sumber : Dari berbagai sumber (diolah peneliti 2022)

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Berdasarkan pada sifat data, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan, dimana data tersebut yang sudah tersedia di PT. Cipta Prima dalam bentuk laporan dan catatan yang bersifat keuangan. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata (bukan dalam bentuk angka) yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi.

3.3.1 Sumber Data

Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti langsung dari sumber datanya (Rusiadi, 2014). Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari laporan produksi, laporan persediaan, dan laporan lainnya yang terkait dengan materi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan langsung mengunjungi dan mengamati aktivitas pada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dengan nara sumber yang menguasai dan mengetahui banyak hal tentang materi penelitian

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan teknik analisis data kualitatif komperatif. Teknik analisis kualitatif komperatif adalah melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan- persamaan dan perbedaan- perbedaan fenomena, teori-teori yang berkaitan dengan fenomena. Sedangkan teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis penerapan *Just In Time* pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Cipta Prima tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan persediaan bahan baku dengan model *Just In Time* pada PT. Cipta Prima tahun 2021 mampu menghasilkan efisiensi biaya pengelolaan persediaan dibandingkan dengan menggunakan model pengelolaan tradisional yang selama ini dilakukan oleh perusahaan.
2. Model *Just In Time* menawarkan perhitungan pengelolaan persediaan bahan baku lebih detail dan proporsional, sehingga menghasilkan perhitungan biaya pengelolaan persediaan yang lebih realistis dibandingkan dengan model tradisional yang cenderung menetapkan biaya berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan dan cenderung tidak realistis.
3. Model *Just In Time* tidak mengenal (meniadakan) saldo persediaan bahan baku di akhir periode seperti dalam model tradisional. *Just In Time* beralasan karena menyimpan saldo persediaan dianggap akan mengundang risiko dan memerlukan biaya penyimpanan.
4. *Lot Ekonomis* yang digunakan dalam model *Just In Time* berfungsi untuk mengantisipasi kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku untuk proses produksi. *Lot Ekonomis* sebagai cadangan biaya penyimpanan persediaan yang akan ditanggung oleh kedua belah pihak (*supplier* dan pembeli), sehingga biaya penyimpanan menjadi lebih rendah.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan untuk perbaikan dan penciptaan efisiensi dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Cipta Prima adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan PT. Cipta Prima Kota Belawan jika menerapkan *Just In Time* sebagai jawaban penyelesaian permasalahan biaya pengelolaan persediaan yang dianggap masih terlalu tinggi selama ini.
2. Jika perusahaan PT. Cipta Prima Kota Belawan tidak berniat untuk mengadopsi model *Just In Time* dalam pengelolaan persediaan, maka ada baiknya perusahaan mengadopsi sebagian kecil dari model *Just In Time* untuk menerapkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan.
3. Perusahaan PT. Cipta Prima Kota Belawan meninjau ulang kontrak kerja sama pembelian bahan baku dengan *supplier* untuk merevisi biaya pengiriman yang memberatkan perusahaan, atau membuka kerja sama baru dengan beberapa perusahaan *supllier*, agar ditemukan kesesuaian biaya pengiriman bahan baku yang tidak memberatkan perusahaan.
4. Digunakan atau tidak model *Just In Time* dalam pengelolaan persediaan bahan baku, maka perusahaan PT. Cipta Prima meminimalkan saldo persediaan bahan baku, karena saldo persediaan yang tinggi berpotensi menimbulkan biaya modal atas investasi pada persediaan bahan baku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rini. 2018. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD. Ponijan Jalan Ring Road Utara Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Barokah, Uji., dan Putri, Negina Kuncoro. 2022. Penerapan Metode *Just In Time* Terhadap Optimalisasi Laba Pada Perusahaan Jasa Pengiriman Barang Dengan Pendekatan Sistem Literature Review. Students' Conference On Accounting & Business.
- Budianto, Herwin., dan Ferriswara, dian. 2017. Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Menurut SAK ETAP Pada Cv. Tjipto Putra Mandiri Indonesia. Jurnal Aplikasi Administrasi. 20(02).
- Heizer, Jay dan Barry Render. 2016. Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan, Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Hensen, Don R. dan Maryana M. Mowen. 2013. Akuntansi Manajerial. Edisi Delapan. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Janson, El Bethree Jeremy. 2019. Penerapan *Just In Time* Untuk Efisiensi Biaya Persediaan. Jurnal Manajemen Unud. 8(3). 1755-1783.
- Purnamasari, Maika. 2021. Analisis Penerapan *Just In Time* Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi. Jurnal Riset Akuntansi. 1(1). 9-14.
- Purwanti, Ari dan Prawironegoro, Darsono. (2013). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ridwan. 2017. Analisis Penerapan *Just In Time* Pada Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Dalam Upaya Efisiensi Biaya Bahan Baku Pada PT. Galenium Pharmasia Laboratories. Jurnal Akuntansi.
- Rusiadi. 2014. Metode Penelitian. Medan: USU Press.
- Samryn, L.M. 2012. Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi, Edisi 1. Jakarta: Pernada Media Grup.
- Shift Indonesia. 2014. Mengingat Kembali Konsep Just In Time. www.shiftindonesia.com
- Silaban, Pasaman. 2013. Manajemen Keuangan. Medan: Universitas HKBP Nomensen.

Simamora, Henry. 2012, Akuntansi Manajemen, Edisi Tiga, Riau: Penerbit Star Gate Publisher.

Sofyan, Diana K (2013) Perencanaan Dan Pengendalian Produksi. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Sugiyanto, Herman. 2019. Analisis Pengendalian Bahan Baku Berdasarkan Metode *Economic Order Quantity* Pada Usaha Industri Meubel CV. Graha Interior di Surabaya. Jurnal Ilmiah Akuntansi. 1 (1). 92-101.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suneth. Marida. 2016. Penerapan Sistem *Just In Time* Dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan Pada PT. Cipta Beton Sinar Perkasa di Massar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Zunariah, Sajida Nuril Alvy. 2015. Analisis Penerapan *Just In Time* Sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Menilai Efisiensi Biaya Pada PT. Kediri Tani Sejahtera. Artikel Penelitian. Universitas PGRI Kediri.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Interview Pendahuluan

Interview pendahuluan dilakukan dengan Bapak Punta Dewa (HRD) pada tanggal 13 September 2022.

- Mahasiswa : Apa saja produk yang dihasilkan PT. Cipta Prima ?
Bapak Dewa : Lemari pakaian, lemari makan, meja belajar, meja hias, kitchen set, dan beberapa produk untuk keperluan rumah tangga dan kantor.
- Mahasiswa : Bahan baku yang digunakan seperti apa bukan dari kayu utuh ?
Bapak Dewa : Iya... bahan baku yang digunakan itu namanya particle Board yang termasuk dalam klasifikasi softboard, yaitu bahan olahan serbuk kayu atau bubur kayu yang diolah menjadi lembaran-lembaran
- Mahasiswa : Bagaimana sifat persediaan itu, apakah ada masalah dalam penggunaannya ?
Bapak Dewa : Persediaan tersebut sangat rentan terhadap kelembaban, maka diperlukan perlakuan khusus dalam penyimpanannya.
- Mahasiswa : Dari sisi biaya bagaimana pak ?
Bapak Dewa : Sifat dari persediaan bahan baku sebenarnya sudah rentan terhadap risiko munculnya biaya pengiriman, biaya penyimpanan yang memerlukan biaya yang tinggi karena perlakuan terhadap persediaan tersebut.
- Mahasiswa : Pembeliannya bagaimana pak ?
Bapak Dewa : PT. Cipta Prima bekerja sama dengan perusahaan *supplier* dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi. Kerjasama yang dilakukan dikuatkan dengan kontrak kerja sama antara kedua belah.
- Mahasiswa : Boleh tau pak, isi kerja samanya ?
Bapak Dewa : Seperti harga masih bisa dinegosiasikan dalam keadaan tertentu, proses pengiriman tidak terlalu lama
- Mahasiswa : Permasalahan apa yang dijumpai dalam pengelolaan persediaan bahan baku ini ?
Bapak Dewa : Ada permasalahan biaya. Khususnya biaya mengelola persediaan bahan baku tersebut. Sebenarnya pihak perusahaan sudah sangat merasa keberatan dengan jumlah biaya pengelolaan persediaan bahan baku yang dianggap terlalu tinggi, terutama biaya pemesanan (pengiriman) karena biaya ini sudah disepakati dengan pihak *supplier* sehingga sulit dilakukan perubahan-perubahan karena kontrak kerja sama masih berjalan.
- Mahasiswa : Berarti itu masalah yang dengan pihak eksternal kan Pak. Kalau yang di internal bagaimana pak ?
Bapak Dewa : Tentang kebijakan perusahaan yang masih mentolerir biaya penyimpanan yang distandarkan sebesar Rp.3.500.000 di setiap bulannya, padahal biaya penyimpanan masih bisa diminimalkan karena jumlah persediaan kan selalu berubah-ubah setiap periodenya. Kebijakan biaya penyimpanan seperti itu berpotensi pada terjadinya penyimpangan biaya yang dilakukan oleh oknum tertentu. Itu yang saya khawatirkan.
- Mahasiswa : Menurut Bapak, selain beberapa hal di atas, kira-kira hal apa yang umum dijumpai dan menjadi masalah dalam pengelolaan persediaan bahan baku ?
Bapak Dewa : Biaya persediaan bahan baku yang tinggi merupakan bentuk dari kelalaian pihak pelaksana/petugas, atau kelalaian dari unit kontrol, atau juga kebijakan yang dibuat tidak secara detail melihat kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan, bagaimana sebaiknya pengelolaan persediaan bahan baku dilakukan.

Medan, 13 September 2022
PT. Cipta Prima Belawan

Punta dewa
Hrd

Lampiran 1 : Interview Lanjutan

Interview Lanjutan dilakukan dengan Bapak Punta Dewa (HRD) pada tanggal 23 Oktober 2022.

- Mahasiswi : Bagaimana Bapak melihat persaingan di industri ini ?
Bapak Dewa : Manajemen PT. Cipta Prima telah cukup berpengalaman di bidang industri meubel ini. Jadi membaca persaingan pasar yang terjadi adalah sebuah tantangan yang harus dimenangkan. Dan manajemen perusahaan selalu melakukan inovasi dan kreasi menciptakan produk-produknya, sehingga diterima pasar sebagai produk yang berkualitas, produk yang unggul, dan produk yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
- Mahasiswi : Apa permasalahan terbesar yang harus dihadapi oleh perusahaan ?
Bapak Dewa : Covid 19 itu. Tahun 2019 sampai 2020. Omzet kita turun banget di tahun itu. Saya khawatirkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Tahun 2021 juga masih terasa, tetapi tidaklah sedahsyat tahun 2020 itu.
- Mahasiswa : Bagaimana keluar dari masalah itu Pak ?
Bapak Dewa : Alhamdulillah....Dengan berbagai strategi dan cara yang dilakukan, akhirnya kita mampu melewati masa-masa sulit tersebut, dan mampu terus melanjutkan usahanya hingga saat ini.
- Mahasiswi : Pemasaran produk ke mana saja Pak ?
Bapak Dewa : Produk PT. Cipta Prima dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal yaitu untuk pemasaran kota Medan dan sekitarnya. Hingga saat ini perusahaan telah melakukan pemasaran dan menerima pesanan hingga ke luar kota Medan, seperti ke Padang, Manado, Solo, Bandung, Pekanbaru, Jakarta, Pontianak dan beberapa kota besar lainnya di Pulau Sumatera dan di luar pulau Sumatera. Bahkan perusahaan telah ekspansi ke pasaran luar negeri hingga ke Australia dan Jepang.
- Mahasiswi : Ada berapa banyak supplier bahan baku ke perusahaan ini ?
Bapak Dewa : Hanya satu saja. PT. Canang Indah MDF Borad Medan.
- Mahasiswi : Kenapa tidak mencoba mencari supplier lain pak untuk cadangan, atau untuk mengantisipasi kekurangan bahan baku. Atau setidaknya untuk perbandingan ?
Bapak Dewa : Kalau saya pribadi sih mencoba ke arah sana, tetapi semua kan persetujuan Pimpinan dong
- Mahasiswi : Boleh saya diindokan isi kerja sama (kontrak) dengan perusahaan supplier itu Pak ?
Bapak Dewa : Nanti bisa dilihat sendiri isi kontraknya. Kamu bisa ambil mana yang sesuai dengan kebutuhan kamu. Kalau saya jelaskan di sini... panjang... belum tentu yang saya infokan sesuai dengan kebutuhan kamu.
- Mahasiswi : Apakah pihak supplier pernah melanggar kesepakatan kerja sama itu Pak ?
Bapak Dewa : Pernah terjadi, namun persentasenya kecil, dan hal itu masih bisa ditoleransi untuk kepentingan bisnis yang lebih besar. Karena pihak PT. Cipta Prima menyadari bahwa perusahaan juga pernah melakukan penyimpangan kesepakatan, dan hal yang demikian juga ditoleransi oleh pihak PT. Canang Indah.
- Mahasiswi : Apakah isi kontrak masih perlu direvisi karena satu dan lain hal ?
Bapak Dewa : Untuk saat ini sepertinya masih belum perlu, kecuali dalam situasi yang mendesak, seperti peristiwa Covid 19 misalnya. Artinya perubahan/revisi kesepakatan kerja sama penyediaan kebutuhan bahan baku dilakukan jika ada momen-momen tertentu yang mengharuskan kedua belah pihak melakukan perubahan kerja sama. Selama peristiwa atau momen tertentu tidak terjadi, maka kerja sama akan berlangsung seperti biasa sesuai dengan tercantum dalam kesepakatan kerja sama tersebut.
- Mahasiswi : Boleh saya tau tentang pengelolaan persediaan

Bapak Dewa : Seperti pada umumnya...Pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Cipta Prima dilakukan dengan pencatatan saat pembelian, penggunaan dan saldo persediaan yang tersisa (persediaan akhir).

Mahasiswa : Kalau biaya pengelolaan persediaan bagaimana Pak :

Bapak Dewa : Nanti biaya-biaya saya berikan, kamu pilih aja mana yang dibutuhkan.

Mahasiswa : Pelaksanaan pengendalian persediaan bagaimana pak ?

Bapak Dewa : Praktek pengendalian persediaan bahan baku pada PT. Cipta Prima Kota Belawan direncanakan dan dilakukan pada setiap tahapan mulai dari pemesanan, penyimpanan, penggunaan, jumlah , hingga pemesanan kembali. Pengendalian persediaan bahan baku menjadi tanggung jawab unit Quality Control (Bapak Mulia Sakti) dan unit produksi di bawah kendali Production Departement Head (Bapak Budi Subagio)

Mahasiswa : Apa tidak melibatkan auditor dari luar perusahaan ?

Bapak Dewa : Perusahaan jarang melakukan audit khusus yang melibatkan jasa eksternal audit untuk melakukan audit (kontrol) terhadap persediaan bahan baku. Perusahaan masih memiliki keyakinan audit internal yang dilakukan selama ini masih menjamin kualitas pengelolaan manajemen persediaan bahan baku di perusahaan ini. Manajemen perusahaan lebih dominan meyakini potensi karyawan mampu menjalankan amanah mengontrol pencatatan akuntansi terhadap persediaan bahan baku perusahaan. Secara catatan akuntansi perusahaan masih meyakini, bahwa pencatatan akuntansi persediaan bahan baku telah memenuhi standar pencatatan akuntansi secara umum. Artinya terhindar dari kesalahan dan kecurangan oleh karyawan.

Mahasiswa : Bagaimana cara mengaudit kualitas persediaan pak ?

Bapak Dewa : Pengendalian terhadap kualitas persediaan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan langsung terhadap persediaan bahan baku, terutama saat persediaan diterima dari pihak supplier. Hal ini dilakukan untuk menghindari diterimanya bahan baku yang rusak dan tidak sesuai standar kualitas bahan baku yang standar. Kontrol juga dilakukan terhadap saldo persediaan bahan baku yang belum digunakan secara berkala, untuk menghindari ditemukan bahan baku yang rusak (lembab) dan sebagainya. Petugas kontrol juga melakukan pemeriksaan terhadap kelayakan lokasi penyimpanan persediaan. Ruang penyimpanan bahan baku diupayakan terbebas dari kelembaban, agar kualitas bahan baku tetap terjaga. Ruang penyimpanan bebas dari sarang serangga (tikus, rayap, kecoa, dan serangga lainnya) yang dapat merusak kualitas bahan baku.

Mahasiswa : Bagaimana kontrol pemakaian bahan baku untuk produksi ?

Bapak Dewa : Pada tahapan ini, pengendalian (kontrol) yang dilakukan terhadap pemakaian bahan baku dilakukan dengan menganalisa kewajaran penggunaannya. Jumlah penggunaan bahan baku dikomparasi dengan produk yang dihasilkan. Petugas kontrol memiliki kewenangan untuk memeriksa hingga detail, jika ditemukan ketidakwajaran penggunaan bahan baku. Petugas memiliki teknik tersendiri untuk melakukan itu semuanya. Intinya adalah petugas sebisa mungkin menemukan ketidakwajaran (penyimpangan) penggunaan bahan baku. Apakah pemakaian bahan baku telah digunakan secara wajar, jujur, dan tepat guna.

Mahasiswa : Kalau kontrol terhadap ketersediaan bahan baku, boleh pak dijelaskan ?

Bapak Dewa : Kontrol di tahapan ini dilakukan dengan menganalisa pola pembelian bahan baku yang dilakukan oleh unit pembelian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan bahan baku. Jika bahan baku dibeli sedangkan saldo tersedia cukup memadai untuk produksi, maka akan berdampak pada persediaan bahan baku yang berlebih. Dan sebaliknya ketika bahan baku dalam kondisi yang minim sekali, petugas tidak segera melakukan pembelian, maka berdampak pada terkendalanya proses produksi. Dalam hal ini petugas kontrol harus intens memantau aktivitas petugas pembelian apakah memiliki inisiatif dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi ketersediaan bahan baku. Maka secara umum, pengendalian yang dilakukan tidak saja hanya objek bahan baku saja, tetapi orang-orang sebagai pelaku pengelolaan persediaan bahan baku, lebih penting dilakukan. Karena orang-orang inilah yang menjadi penentu kualitas bahan baku, ketersediaan bahan baku yang memadai, dan segala sesuatunya yang

berhubungan dengan persediaan bahan baku. Track record supplier juga menjadi objek yang harus dikontrol (diperiksa) kualitas kinerja selama ini, melalui pola pengiriman yang dilakukan. Pemeriksaan dilakukan mulai dari kontrak kerja sama, kerja sama yang dibangun selama, pola pengiriman, jangka waktu pesanan sampai, ketepatan jumlah dan kualitas bahan baku yang dikirim, dan banyak lagi yang menjadi objek penilaian kita sebagai salah satu model pengendalian yang dilakukan.

Mahasiswa : Bagaimana perusahaan mengendalikan biaya-biaya persediaan ?

Bapak Dewa : Pengendalian biaya-biaya terhadap pengelolaan bahan baku yang menjadi objek kontrol oleh petugas tidak dibatasi oleh manajemen. Pemeriksaan boleh dilakukan terhadap biaya mana saja yang sangat erat hubungannya dengan biaya pengelolaan bahan baku. Biaya-biaya ini sangat sensitif, makanya pengendalian yang diinginkan manajemen adalah yang mampu mencegah timbulnya biaya-biaya fiktif, yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Pengendalian biaya dilakukan mulai dari biaya pemesanan, biaya pengiriman, biaya penggunaan bahan baku, biaya penyimpanan, dan biaya-biaya lainnya. Pola pengendalian biaya persediaan yang selalu dilakukan umumnya merujuk pada; Kesesuaian biaya pengiriman dengan frekuensi pengiriman, dan kesesuaian besarnya biaya pengiriman dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam sekali kirim; Kesesuaian biaya penyimpanan dengan standar yang ditetapkan perusahaan; Kesesuaian biaya pembelian dengan harga jual dari supplier; Kesesuaian biaya penggunaan dengan harga per unit bahan baku; Kesesuaian biaya-biaya yang muncul dalam pengelolaan persediaan bahan baku, apakah dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.; Kewajaran biaya-biaya tambahan seperti biaya asuransi, biaya keamanan perjalanan, biaya angkut dan sebagainya.

Mahasiswa : Problem-problem dalam manajemen persediaan apa saja pak ?

Bapak Dewa : Ada beberapa, seperti :Keterlambatan pengiriman bahan baku oleh pihak supplier tidak ada sanksi finansial dari PT. Cipta Prima. Jumlah supplier yang terbatas, hanya satu saja PT. Canang Indah, sehingga menyulitkan perusahaan jika memerlukan kebutuhan mendesak, tetapi tidak mampu dipenuhi oleh pihak supplier itu. Selama ini jumlah persediaan selalu bersaldo dalam jumlah yang sangat material, sehingga risiko kehilangan, kerusakan dan sebagainya sangat potensial terjadi. Modal perusahaan tidak berputar kencang untuk menghasilkan keuntungan. Respon petugas lambat dalam menyikapi ketersediaan persediaan bahan baku yang memadai, sehingga menimbulkan kelebihan bahan baku, bahkan muncul kekurangan bahan baku, berakibat pada proses produksi terhenti sesaat. Terhentinya produksi artinya sama dengan pemborosan. Perusahaan belum/tidak memiliki pola pengendalian persediaan bahan baku yang standar, mampu yang menjamin standarisasi dalam pengendalian persediaan bahan baku dan sekaligus menjadi sistem dalam pengelolaan persediaan dan sistem berproduksi.

Mahasiswa : Oke pak.... terima kasih semua informasinya. Kalau masih ada yang saya butuhkan, saya mohon bantuan Bapak lagi.

Bapak Dewa : Sama-sama.... akan saya usahakan bantu sebisa dan sepemahaman saya. Oke. Semoga bermanfaat... dan skripsinya cepat siap dengan hasil yang baik.

Medan, 23 November2022
PT. Cipta Prima Belawan

Punta Dewa
Hrd

Lampiran 2. Biaya Pembelian Bahan Baku tradisional

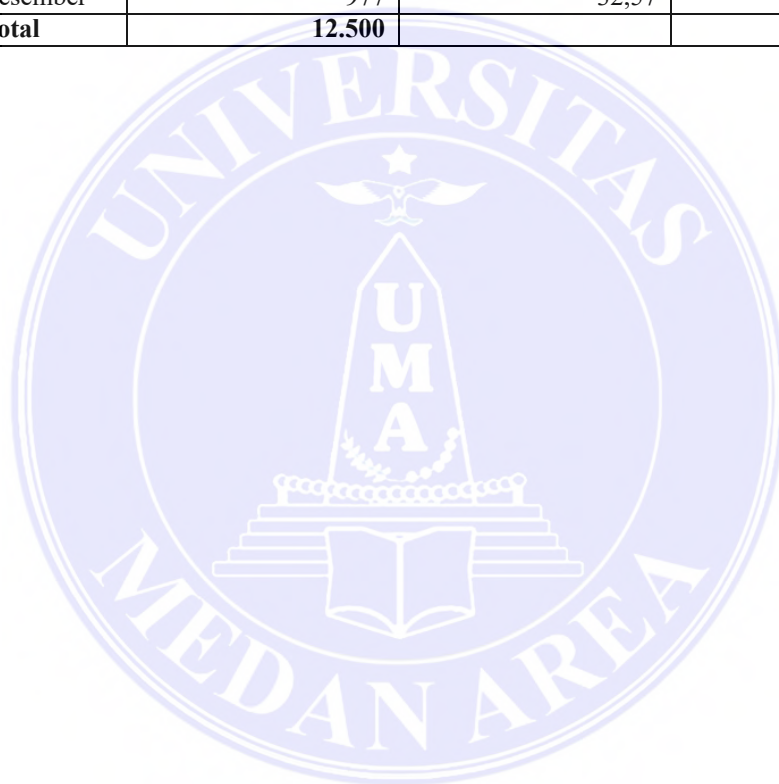
Bulan	Harga Unit (Rp)	Pembelian (unit)	Penggunaan (unit)	Jumlah Biaya (Rp)
	A	B	c	$d = a \times b$
Januari	60.000	350	1.070	21.000.000
Pebruari	60.000	550	1.020	33.000.000
Maret	60.000	750	987	45.000.000
April	60.000	750	1.115	45.000.000
Mei	60.000	900	1.423	54.000.000
Juni	60.000	900	1.010	54.000.000
Juli	60.000	900	999	54.000.000
Agustus	60.000	900	897	54.000.000
September	60.000	900	912	54.000.000
Oktober	60.000	1.000	1.100	60.000.000
Nopember	60.000	1.000	990	60.000.000
Desember	60.000	1.000	977	60.000.000
Total		9.900	12.500	594.000.000

Lampiran 3. Biaya Penyimpanan Bahan Baku Tradisional


Bulan	Persediaan Awal (unit)	Pembelian (unit)	Penggunaan (unit)	Persediaan Akhir (unit)	Biaya Penyimpanan (Rp)
	A	b	c	$a + b - c$	
Januari	2.833	350	1.070	2.113	3.500.000
Pebruari	2.113	550	1.020	1.643	3.500.000
Maret	1.643	750	987	1.406	3.500.000
April	1.406	750	1.115	1.041	3.500.000
Mei	1.041	900	1.423	518	3.500.000
Juni	518	900	1.010	408	3.500.000
Juli	408	900	999	309	3.500.000
Agustus	309	900	897	312	3.500.000
September	312	900	912	300	3.500.000
Oktober	300	1.000	1.100	200	3.500.000
Nopember	200	1.000	990	210	3.500.000
Desember	210	1.000	977	233	3.500.000
Total		9.900	12.500		42.000.000

Lampiran 4. Lot Ekonomis

Bulan	Kebutuhan Produksi (unit)	Kebutuhan per hari (unit)	Lot Ekonomis
	A	b	(a-b)
Januari	1.070	35,67	1.034
Pebruari	1.020	34,00	986
Maret	987	32,90	954
April	1.115	37,17	1.078
Mei	1.423	47,43	1.376
Juni	1.010	33,67	976
Juli	999	33,30	966
Agustus	897	29,90	867
September	912	30,40	882
Oktober	1.100	36,67	1.063
Nopember	990	33,00	957
Desember	977	32,57	944
Total	12.500		12.083



Lampiran 5. Izin Research



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate Telp (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998
Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/Jl. Setia Budi No. 79B Medan Telp (061) 8225602, 8201994, Fax. (061) 8226331
Email : unlv.medanarea@uma.ac.id Website.uma.ac.id/ekonomi.uma.ac.id email fakultas :ekonomi@uma.ac.id

Nomor : 1640/FEB/01.1/ IX/2022
Lamp :
Perihal : Izin Research / Survey

12 September 2022

Kepada Yth,
PT Cipta Prima Kota Belawan

Dengan hormat,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area di Medan, mengharapkan bantuan saudara kepada mahasiswa kami :

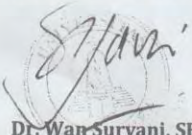
N a m a : ADINDA TRI AMANDA NASUTION
N P M : 188330026
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Penerapan Just In Time Pada PT Cipta Prima Kota Belawan

Untuk diberi izin Research / Survey yang Saudara pimpin selama Satu Bulan. Hal ini dibutuhkan sebagai hubungan dengan tugasnya menyusun Skripsi sebagai salah suatu syarat untuk menyelesaikan studi pada Perguruan Tinggi dengan memenuhi ketentuan dan peraturan administrasi di Instansi / Perusahaan Bapak/Ibu.

Dapat kami beritahukan bahwa Research ini dipergunakan hanya untuk kepentingan ilmiah semata-mata. Kami mohon kiranya diberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, serta memberikan surat keterangan yang menyatakan telah selesai melakukan penelitian.

Demikian kami sampaikan atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang
Inovasi, Kemahasiswaan dan Alumni


Dr. Wan Suryani, SE, M.Si

6.Surat Balasan Izin Riset

	PT. CIPTA PRIMA INTERWOODS DEVELOPMENT INDUSTRY	<small>FACTORY : JALAN PLTU PULAU SICANANG BELAWAN - INDONESIA PHONE : (061) - 8941436 - 8941254 FACSIMILE : (061) - 8941388</small>
Nomor	: 401/CP/HRD/IX/2022	Medan, 30 September 2022
Hal	: Permohonan Riset Mahasiswa	
Kepada Yth, Bapak/ibu Kepala Jurusan / Dosen Di Tempat		
Sehubungan dengan permohonan Riset yang diajukan oleh mahasiswa saudara :		
Nama	: Adinda Tri Amanda Nst	
NPM	: 188330026	
Tempat, tanggal lahir	: Medan, 25 Juli 2000	
Alamat	: Jl. Kail Lingkungan V Sei Mati Medan Labuhan	
Telepon	: 089613141437	
Perusahaan memberikan izin atas riset tersebut Mulai tanggal 1 s/d 31 Oktober 2022. Selama riset berlangsung peserta riset wajib mengikuti tata tertib perusahaan yang ada.		
Demikian Surat Balasan ini kami perbuat terima kasih		
PT. Cipta Prima Interwoods Development Industry		
		 PUNTA DEWA S.T HRD HEAD

